

Online Bible Study During a Pandemic: Challenges, Solutions, and Opportunities

Pembelajaran Alkitab Daring Masa Pandemi: Tantangan Solusi, dan Peluang

Tomson Saut Parulian Lumbantobing

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang
tomson@stbi.ac.id

Priyantoro Widodo

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang
priyantorowidodo@stbi.ac.id

<i>Submitted: 19 Juni 2021</i>	<i>Accepted: 13 Juli 2021</i>	<i>Published: 26 Juli 2021</i>
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Abstract: *The government's decision to implement social distancing during the Covid-19 pandemic has changed the concept, method, and design of education. Teaching and learning activities that were originally face-to-face are now being replaced by learning using electronic media (e-learning) or online learning systems. Like formal education, Covid-19 has also changed the concept, method, and design of Bible studies carried out by churches, church institutions, and theological schools. The research aims to obtain information about the problems that hinder online Bible studies carried out by churches, church organizations, and theological schools during the Covid-19 pandemic and find solutions. The research belongs to the descriptive qualitative variety. The results of the study show that churches, church organizations, theological schools, including Christians, are not ready to carry out online Bible studies during the Covid-19 pandemic. Some of the problems that cause obstacles to online Bible learning are the availability of facilities such as networks, quotas, smartphones, or laptops, the skills of implementers and participants to use online learning applications, and the lack of good preparation from implementers including teachers. The solution to overcome this is the need for churches, church institutions, and theological schools to allocate funds for the procurement of online Bible study facilities, good preparation, especially from implementers and teachers, gathering a limited number of participants in places that have good internet access, and when buying quotas for participants who are economically disadvantaged.*

Keywords: *study Bible, church, theological school, online, pandemic*

Abstrak: Keputusan pemerintah menerapkan *social distancing* di masa pandemi Covid-19 telah mengubah konsep, metode dan desain pendidikan. Kegiatan belajar mengajar yang semula tatap muka kini digantikan dengan pembelajaran menggunakan media elektronik (*e-learning*) atau *sistem online learning*. Seperti halnya pendidikan formal, Covid-19 juga telah mengubah konsep, metode, dan desain pembelajaran Alkitab yang dilaksanakan oleh gereja, lembaga gereja, dan sekolah teologi. Riset bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai persoalan-persoalan yang menyebabkan terkendalanya pembelajaran Alkitab daring yang dilaksanakan oleh gereja, lembaga para gereja, dan sekolah teologi di masa pandemi Covid-19 dan menemukan solusinya. Riset tergolong dalam ragam kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja, lembaga para gereja, sekolah teologi termasuk orang Kristen, tidak siap melaksanakan pembelajaran Alkitab daring di masa pandemi

Covid-19. Beberapa persoalan yang menjadi penyebab terkendalanya pembelajaran Alkitab daring yaitu ketersediaan sarana seperti jaringan, kuota, *smartphone* atau laptop, keterampilan pelaksana maupun peserta menggunakan aplikasi pembelajaran daring, serta kurangnya persiapan baik dari pelaksana termasuk di dalamnya pengajar. Solusi mengatasinya adalah perlunya gereja, lembaga gereja, dan sekolah teologi mengalokasikan dana untuk pengadaan sarana pembelajaran Alkitab daring, persiapan yang baik khususnya dari pelaksana dan pengajar, mengumpulkan peserta dalam jumlah terbatas di tempat yang memiliki akses internet yang baik, dan apabila membelikan kuota bagi peserta yang ekonominya kurang mampu.

Kata-kata Kunci: studi Alkitab, gereja, sekolah teologi, daring, pandemi

Kontribusi Penelitian: Penelitian ini memberikan kontribusi di dalam ilmu pendidikan tentang strategi belajar mengajar daring.

PENDAHULUAN

Keputusan pemerintah menerapkan *social distancing* di masa pandemi Covid-19 bertujuan untuk mengurangi kontak fisik yang menjadi penyebab penyebaran virus Covid-19 dari satu individu ke individu lainnya.¹ Kebijakan ini telah berdampak terhadap bidang Pendidikan dimana setiap institusi pendidikan dihimbau agar tidak melaksanakan aktivitas seperti biasa.² Maka, inovasi pembelajaran menjadi tuntutan yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan guna mengantisipasi persoalan tersebut.³ Firman dalam artikelnya menerangkan bahwa banyak pengajar yang akhirnya mengubah model pembelajaran yang digunakan, dari model konvensional di kelas menjadi pembelajaran daring yang

dapat diikuti oleh peserta didik dimana saja.⁴

Kegiatan belajar mengajar yang semula tatap muka antara pendidik dan peserta didik kini digantikan dengan pembelajaran di rumah menggunakan media elektronik (*e-learning*), baik secara sinkron maupun non-sinkron.⁵ Artinya, pembelajaran daring telah menjadi keharusan dan pilihan utama dalam pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi Covid-19.⁶ Maka, tepatlah jika Purim Marbun menandakan bahwa penyebaran penularan Covid-19 telah mengubah konsep, metode, dan desain pembelajaran yang ada.⁷

Pembelajaran daring (*online learning*) merupakan model pembelajaran berbasis Information and Communication Technology (ICT) atau

¹ Firman, "Dampak Covid-19 Terhadap Pembelajaran di Perguruan Tinggi," *Bioma*, 2020.

² Azmil Abidah et al., "The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of 'Merdeka Belajar,'" *Studies in Philosophy of Science and Education* 1, no. 1 (2020): 38–49.

³ Dindin Jamaluddin et al., "Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru : Hambatan, Solusi Dan Proyeksi," *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020).

⁴ Firman, "Dampak Covid-19 Terhadap Pembelajaran di Perguruan Tinggi."

⁵ Adminweb, "New Normal Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Pasca Pandemi Covid-19," *18 Mei 2020*.

⁶ Mouren Wuarlela, "Variasi Metode Dan Media Pembelajaran Daring Untuk Mengakomodasi Modalitas Belajar," *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2020, <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no2hlm261-272>.

⁷ Purim Marbun, "Disain Pembelajaran Online Pada Era Dan Pasca Covid-19," *CSRID Journal* 12, no. 2 (2020): 129–142.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).⁸ TIK meliputi segala teknologi yang dapat dipakai untuk menyimpan, memproses, menampilkan, dan menyampaikan informasi dalam proses komunikasi. Teknologi TIK memungkinkan penggunaan fungsi berbagai media pembelajaran dengan memakai alat tunggal yang disebut multimedia yang sanggup menyampaikan informasi dan materi pembelajaran dalam bentuk teks, gambar, suara, animasi, film, bahkan interaksi.⁹ Daya dukung program ini meliputi fasilitas TIK dalam bentuk web Learning Management System (LMS), monitoring program, modular dan suplemen multimedia.¹⁰ Harjanto menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan proses mentransformasikan pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri.¹¹

Seperti halnya pendidikan formal, pemberlakuan *Social Distancing* juga turut mengubah konsep, metode dan desain pembelajaran Alkitab. Baik yang dilaksanakan oleh gereja, lembaga para gereja, maupun sekolah teologi. Pembelajaran Alkitab yang dilaksanakan di gereja meliputi pembelajaran Alkitab dalam Sekolah Minggu, kelas Persiapan Baptisan, Pemuridan, Pendalaman Alkitab, dan lain sebagainya. Di lembaga

para gereja, antara lain dalam kelas Pendalaman Alkitab, Pemuridan, Kelompok Tumbuh Bersama, dan yang lainnya. Sedangkan pada sekolah-sekolah teologi sebagai tempat pembentukan karakter hidup Kristen diadakan dalam kegiatan Pemuridan, Persekutuan Mahasiswa, Doa Pagi Mahasiswa dan Dosen, Unit Kegiatan Mahasiswa, Ibadah Kapel, Seminar, dan yang lainnya.

Di samping itu, pembelajaran Alkitab menjadi bagian dari acara-acara gereja dengan konsep ibadah dan atau persekutuan seperti kebaktian pada hari Minggu, Persekutuan Pemuda-pemudi, Persekutuan Wanita, Persekutuan Pria, Ibadah Doa/Ibadah Tengah Minggu, dan lain-lain. Dalam kegiatan pembelajaran Alkitab yang demikian, kini dapat disiapkan dan ditata bukan hanya sebagai pembelajaran yang bersifat se arah dalam bentuk ceramah dan khotbah, melainkan juga bisa bersifat diskusi, sharing, simulasi atau menjadi suatu dinamika kelompok.

Beberapa riset telah dilakukan sehubungan dengan berubahnya konsep, metode dan desain pembelajaran Alkitab dampak pandemi Covid-19. Misalnya riset tentang Model Pemuridan Berbasis Keluarga Era New Normal Pandemi Covid-19 oleh Haryono,¹² Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19: Kendala, Solusi, Proyeksi oleh Karnawati dan Mardiharto,

⁸ Laksmi Dewi, "Rancangan Program Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Pada Mata Kuliah Kurikulum Pembelajaran Di Universitas Pendidikan Indonesia," *EDUTECH*, 2017, <https://doi.org/10.17509/e.v16i2.7616>.

⁹ Sahid, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT," *Pendidikan Matematika FMIPA UNY* (2007): 1–16.

¹⁰ Dewi, "Rancangan Program Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi: Studi

Kasus Pada Mata Kuliah Kurikulum Pembelajaran Di Universitas Pendidikan Indonesia."

¹¹ Totok Harjanto and Dimas Septian Eko Wahyu Sumunar, "Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Dalam Jaringan : Studi Kasus Implementas Elok (E-Learning: Open For Knowledge Sharing) Pada Mahasiswa Profesi Ners," *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta* 5, no. 0 (2018): 24–28.

¹² T. Haryono dan Yuliati, *Pemuridan Kontekstual : Contextual Bible Group* (Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2018).

Pembelajaran Kontekstual di Masa Pandemi untuk Mengembangkan Spiritualitas Anak yang diteliti oleh Minggus,¹³ dan yang lainnya. Ketiga riset tersebut pada dasarnya menekankan pada situasi dan kendala pembelajaran Sekolah Minggu, Pemuridan, dan pembinaan kerohanian anak akibat pandemi Covid-19, solusi, serta proyeksi ke depan. Pada penelitian ini peneliti lebih menekankan kepada pelaksanaan pembelajaran Alkitab secara daring dampak dari pandemi dengan cakupan yang meliputi gereja, lembaga para gereja, dan sekolah teologi. Aspek ini yang belum penulis temukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang pemikiran dan fakta di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah persoalan-persoalan yang menyebabkan terkendalanya pelaksanaan pembelajaran Alkitab daring pada masa pandemi covid-19 dan bagaimana solusinya. Nilai kebaruan penelitian ini adalah mengkaji peluang pembelajaran secara daring sebagai model pelaksanaan pembelajaran Alkitab di masa depan. Riset bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai persoalan-persoalan yang menghambat pelaksanaan pembelajaran Alkitab daring yang dilaksanakan oleh gereja, lembaga para gereja, dan sekolah teologi di masa pandemi Covid-19 dan menemukan solusinya. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi gereja, lembaga gereja, dan sekolah teologi untuk membenahi serta menata ulang pelaksanaan pembelajaran Alkitab daring ke arah yang lebih baik. Dengan

demikian, pembelajaran Alkitab daring dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien sehingga dapat menjadi sarana menumbuhkan iman dan mendewasakan kerohanian orang percaya.

METODE

Riset di atas tergolong dalam ragam kualitatif deskriptif.¹⁴ Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara yang dilakukan kepada orang percaya di gereja-gereja, lembaga para gereja, dan para mahasiswa sekolah teologi. Daftar pertanyaan wawancara dirancang menggunakan fasilitas *google form* lalu didistribusikan kepada 50 jemaat berbagai denominasi gereja, 10 *form* kepada orang Kristen yang melayani di lembaga para gereja, dan 10 *form* kepada mahasiswa di sekolah teologi. Dari 70 *form* wawancara yang disebar, sebanyak 56 *form* kembali kepada peneliti. Komponen wawancara mencakup informasi asal gereja/lembaga, jenis kelamin, pendidikan, dan beberapa pertanyaan wawancara berikut: (1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Alkitab daring di gereja, lembaga para gereja, dan sekolah teologi di masa pandemi Covid-19? Dalam program apa saja pembelajaran Alkitab daring dilaksanakan? (2) Apakah pembelajaran daring memberi kemudahan dalam mengikuti pembelajaran Alkitab? (3) Apakah pembelajaran daring memotivasi Saudara semakin bersungguh-sungguh belajar firman Tuhan? (4) Apakah peserta pembelajaran daring lebih banyak dibandingkan peserta pembelajaran offline sebelum pandemi Covid-19? (5)

¹³ Minggus, "Pembelajaran Kontekstual Di Masa Pandemi Untuk Mengembangkan Spiritualitas Anak," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2021).

¹⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28–38.

Apa saja persoalan yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran Alkitab daring? (6) Hal apa yang perlu dibenahi agar pelaksanaan pembelajaran Alkitab daring semakin baik? (7) Apakah model pembelajaran Alkitab daring dapat digunakan sebagai alternatif pilihan pelaksanaan pembelajaran Alkitab setelah pandemi Covid-19 berakhir? Penelitian juga menggunakan pendukung sekunder seperti buku dan jurnal-jurnal tentang pembelajaran daring masa pandemi Covid-19. Data yang terkumpul kemudian dianalisa dan dideskripsikan oleh peneliti.

PEMBAHASAN

Hakikat Pembelajaran Alkitab

Dimiyati menerangkan bahwa pembelajaran erat kaitannya dengan pemahaman belajar dan mengajar dimana keduanya terjadi secara bersamaan.¹⁵ Menurut Bahri, setiap proses pemberian bimbingan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dapat disebut sebagai pembelajaran.¹⁶ Maka disimpulkan bahwa dalam pembelajaran terjadi proses belajar dan mengajar secara bersamaan dalam rangka memberikan pembimbingan kepada peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Kristen, belajar (alkitab) diartikan sebagai proses penyampaian pesan (bahan ajar) dari pendidik kepada siswa dimana dalam

proses tersebut guru dituntut memiliki keahlian dan Roh Kudus memberikan kuasa-Nya.¹⁷ Berbeda dengan pembelajaran pendidikan formal, proses dan teknis pembelajaran Alkitab lebih variatif dan kompleks. Oleh sebab pelaksanaannya mengena kepada para peserta didik formal di sekolah-sekolah umum dan sekolah teologi, tetapi juga kepada peserta didik dalam program pembelajaran yang diselenggarakan oleh gereja dan atau oleh lembaga para gereja. Selain itu, pembelajaran Alkitab tidak hanya mengajarkan pengetahuan iman, sikap kerohanian dan keterampilan hidup, melainkan juga upaya guru untuk memperkenalkan murid kepada sang Pencipta kehidupan dan alam semesta, asal dan tujuan hidup ini, serta upaya penemuan tentang makna diri sang Murid ada dalam dunia ini.¹⁸

Selama proses pembelajaran, Roh Kudus bekerja di dalam dan melalui kehidupan setiap peserta didik,¹⁹ untuk menghasilkan perubahan, pembaharuan dan pembentukan karakter sehingga kehidupan setiap peserta didik sesuai dengan kehendak Tuhan.²⁰ Fajar menguraikan empat manfaat belajar Alkitab. Pertama, membimbing seseorang menuju keselamatan. Kedua, membimbing agar percaya pada keselamatan yang diterimanya. Ketiga, mengajarkan bagaimana menyucikan diri dari dosa untuk menjaga keselamatannya. Keempat, membuat

¹⁵ Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004).

¹⁶ Bahri Djamarah Syaiful and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

¹⁷ Hardi Budiayana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Solo: Berita Hidup Seminary, 2001).

¹⁸ Junihot M. Simanjuntak, "Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja," *Jurnal*

Jaffray 16, no. 1 (2018): 1, <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/279>.

¹⁹ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006).

²⁰ Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education An Introduction in Evangelical Perspective* (Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2008).

orang percaya berani mengungkapkan iman, dan seterusnya.²¹

Gereja Sebagai Pelaksana Pembelajaran Alkitab

Iris memaparkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam konteks tertentu dan gereja merupakan konteks dari proses pembelajaran Kristiani.²² Hal ini sesuai dengan tugas gereja, yakni membawa jemaat bertumbuh dalam iman kepada Allah melalui pembelajaran Alkitab sebagai firman Allah yang hidup. Kristus menghendaki pembelajaran Alkitab agar setiap orang yang telah percaya kepada-Nya semakin memahami isi pemberitaan Injil sehingga terus bertumbuh dalam iman sebagaimana yang dikehendaki-Nya.²³ Sebagai pemberi mandat, Yesus menjadi model bagi pengajar-pengajar Kristen di setiap zaman dan situasi. Pazmino mengatakannya seperti ini, “Bagi umat Kristiani, Yesus berdiri sebagai seorang guru atau model pengajaran yang kehidupan dan pelayanan-Nya layak ditiru dengan antusias.”²⁴

Ditelisik dari sejarah gereja, Junihot menyingkapkan bahwa Rasul Paulus berperan aktif mendidik dan mengajar jemaat sehingga berkat dilaksanakannya pendidikan gereja, jemaat tumbuh dan berkembang dalam hubungan yang dinamis dengan Kristus.²⁵ Susan mendukung pernyataan Junihot dengan menekankan pentingnya

pembelajaran Alkitab dalam gereja guna menambah pengetahuan jemaat tentang Alkitab. Dengan demikian, kehidupannya akan lebih baik dalam berbagai hal karena telah memperoleh bimbingan dari "sumber" yang tepat. Susan menyimpulkan bahwa tanpa pembelajaran Alkitab, gereja akan mengalami stagnasi, kemacetan, baik kualitas maupun kuantitas.²⁶

Pembelajaran Alkitab dilaksanakan melalui program-program atau kegiatan gereja yaitu dalam Sekolah Minggu, kelas Persiapan Baptisan, Pemuridan, dan Pendalaman Alkitab. Selain itu, pembelajaran Alkitab menjadi bagian dari acara-acara gereja dengan konsep ibadah dan atau persekutuan seperti kebaktian pada hari Minggu, Persekutuan Pemuda-pemudi, Persekutuan Wanita, Persekutuan Pria, Ibadah Doa/Ibadah Tengah Minggu, dan lain-lain. Dalam kegiatan pembelajaran Alkitab yang demikian, kini dapat disiapkan dan ditata bukan hanya sebagai pembelajaran yang bersifat se arah dalam bentuk ceramah dan khotbah, melainkan juga bisa bersifat diskusi, sharing, simulasi atau menjadi suatu dinamika kelompok.

Lembaga Para Gereja Sebagai Pelaksana Pembelajaran Alkitab

Runtuwene menandakan bahwa lembaga gereja telah menjadi katalisator pelayanan pemuda di gereja melalui

²¹ Daniel Fajar Panuntun and Eunike Paramita, “Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Hidup Berbangsa Dalam Pemuridan Kontekstual (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual),” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 2019, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i2.30>.

²² Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009).

²³ Simanjuntak, “Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja.”

²⁴ Robert W. Pazmino, *God Our Teacher* (Grand Rapid: Bacer Academi, 2001).

²⁵ Simanjuntak, “Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja.”

²⁶ Eddy Wiradinata and Susan Wiradinata, *Pedoman Praktis Sekolah Minggu Baptis* (Bandung: Dian Cipta, 2016).

konsep atau model pelayanannya.²⁷ Risnawati melengkapinya dengan membagi empat elemen pelayanan lembaga para gereja yaitu penginjilan, pemuridan, pelipatgandaan dan pengutusan.²⁸ Laia mendukung pembagian elemen pelayanan lembaga gereja dari Risnawati dengan menekankan bahwa salah satu elemen yang identik dengan pembelajaran Alkitab adalah pemuridan. Model pemuridan menghasilkan pembaharuan iman jika dilakukan dengan serius dalam pelayanan pendidikan Kristen.²⁹ Memperjelas pemaparan Laia, Gunawan menjabarkan bahwa seseorang yang telah mengikuti proses pemuridan akan mengalami pertumbuhan dalam kehidupan spiritualnya yang mengarah pada kedewasaan dalam iman. Orang-orang percaya yang matang secara rohani memiliki iman yang kuat di tengah serangan pengajaran yang menyesatkan dan di saat dia diterpa oleh badai kehidupan.³⁰ Maka disimpulkan bahwa pemuridan bertujuan untuk memperlengkapi setiap orang percaya agar bertumbuh di dalam Yesus melalui pembelajaran firman Tuhan.³¹ Untuk itu, pembelajaran Alkitab menjadi hal yang sangat esensial dalam proses pemuridan³² termasuk yang diselenggarakan oleh lembaga para gereja.

Sekolah Teologi Sebagai Pelaksana Pembelajaran Alkitab

Sekolah teologi adalah sekolah yang mengkhususkan pelayanannya pada pembinaan dan pembekalan anak-anak Tuhan yang terpanggil melaksanakan misi Tuhan di dunia.³³ Di sekolah inilah pembentukan karakter hidup Kristen dilakukan melalui pembelajaran Alkitab baik yang dilaksanakan di dalam ruang kelas maupun dalam kegiatan kerohanian mahasiswa. Pembelajaran Alkitab dalam kegiatan kerohanian mahasiswa meliputi Persekutuan Mahasiswa, Persekutuan Doa Pagi, Ibadah Kapel, Pemuridan, Kelompok Tumbuh Bersama, Unit Kegiatan Mahasiswa, Pelatihan, Seminar, dan lain sebagainya. Seperti halnya di gereja dan lembaga para gereja, Alkitab menjadi sumber utama setiap kegiatan rohani yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah tersebut.

Pembelajaran Alkitab Daring Masa Covid-19

Berikut disajikan hasil riset tentang pelaksanaan pembelajaran Alkitab daring yang diadakan oleh gereja, lembaga para gereja, dan sekolah-sekolah teologi.

Profil Singkat

²⁷ Amelia Runtuwene, "Kajian Terhadap Pelayanan Perkantasi Kepada Kaum Muda Dalam Kedudukannya Sebagai Organisasi Pendamping Gereja," *Jurnal Youth Ministry* (2013).

²⁸ Risnawaty Sinulingga, "Gereja Dan Pelayanan Mahasiswa Kristen : Sebuah Studi Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Mahasiswa Kristen Di Universitas Sumatra Utara," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2009).

²⁹ Oinike Laia, "Model Pemuridan Yang Relevan Untuk Pelayanan Pendidikan Kristen," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* (2020).

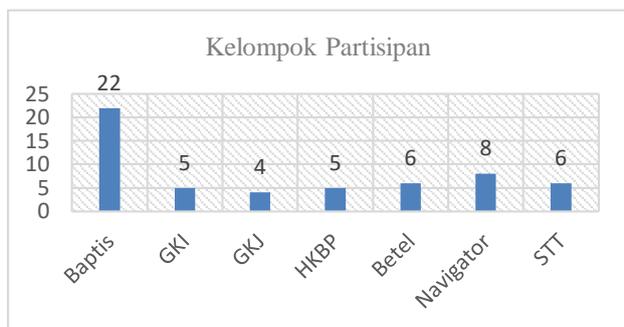
³⁰ Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 (2017): 1–17.

³¹ Yuliati, *Pemuridan Kontekstual : Contextual Bible Group*.

³² Panuntun and Paramita, "Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Hidup Berbangsa Dalam Pemuridan Kontekstual (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual)."

³³ Sarah Andrianti, "Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektual Dan Spiritualitas," *Jurnal Antusias* (2012): 1–32, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/32>.

Partisipan riset dibagi dalam tiga kategori yaitu gereja, lembaga para gereja, dan sekolah teologi. Partisipan gereja berasal dari GKI, Baptis, HKBP, GKJ, dan Gereja Betel. Lembaga para gereja diwakili oleh Navigator sedangkan sekolah teologi diwakili oleh STT Baptis Semarang dan STT Baptis Jakarta. Jumlah partisipan 56 orang dengan sebaran data sebagai berikut:



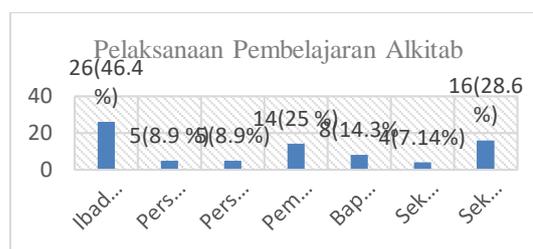
Grafik 1: Sebaran Partisipan Pembelajaran Alkitab Online

Sebagaimana telah dijelaskan di bagian metode, peneliti tidak membatasi partisipan berdasarkan gereja tertentu karena penelitian bertujuan untuk melakukan evaluasi secara luas terhadap pelaksanaan pembelajaran Alkitab daring, baik yang dilaksanakan oleh gereja, lembaga para gereja maupun sekolah teologi dari berbagai latar belakang yang berbeda. Setelah *form* pertanyaan wawancara selesai dibuat, peneliti mendistribusikan melalui group-group WhatsApp. Peneliti juga meminta teman dari berbagai gereja dan lembaga para gereja, serta mahasiswa teologi untuk mendistribusikan ke group WhatsApp masing-masing. Dari 50 *form* wawancara yang didistribusikan ke berbagai denominasi gereja, mayoritas yang mengembalikan *form* wawancara adalah jemaat gereja Baptis yaitu sejumlah dua puluh dua orang. Jumlah partisipan tertinggi kedua berasal dari

Navigator sebagai wakil lembaga para gereja yaitu delapan orang. Partisipan dengan jumlah yang sama adalah sekolah teologi dan Gereja Betel Indonesia yaitu berjumlah enam partisipan. GKI dan HKBP masing-masing lima partisipan sedangkan GKJ ada empat partisipan.

Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di masa pandemi Covid-19, gereja dan lembaga para gereja telah melaksanakan pembelajaran Alkitab daring melalui ibadah Minggu, Sekolah Minggu, Pemuridan/Kelompok Tumbuh Bersama, Persekutuan Wanita, Persekutuan Pria, Persekutuan Pemuda-pemudi, kelas Baptisan. Demikian pula halnya dengan sekolah teologi yang pembelajaran Alkitab di ruang kelas dan dalam kegiatan-kegiatan kerohanian mahasiswa. Di bawah ini disajikan hasil penelitian beserta ulasannya:



Gambar 2: Grafik Sebaran Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Dari grafik di atas, diketahui bahwa sebanyak 46,4% atau dua puluh enam partisipan menyatakan gerejanya melaksanakan pembelajaran Alkitab daring melalui ibadah Minggu di masa pandemi Covid-19. Menurut peneliti, pelaksanaan pembelajaran Alkitab melalui ibadah Minggu tergolong rendah karena tidak mencapai 50% dari jumlah

seluruh partisipan. Artinya, lebih dari 50% partisipan lain tidak menjawab ada pembelajaran Alkitab daring melalui ibadah Minggu di gerejanya. Berikutnya, ada 28,6% atau enam belas partisipan yang menyebutkan bahwa pembelajaran Alkitab daring dilaksanakan dalam program Sekolah Minggu, 25% atau empat belas partisipan menjawab diadakan melalui kelas Pemuridan baik yang diselenggarakan oleh gereja, lembaga para gereja, maupun sekolah teologi. Sebanyak 14,3% atau delapan partisipan mengatakan jemaat belajar Alkitab dalam kelas Baptisan. Masing-masing lima orang atau 8,9% menjawab bahwa pembelajaran Alkitab daring dilaksanakan saat Persekutuan Wanita/Pria dan Persekutuan Pemuda-pemudi. Lalu, 7,14% atau empat partisipan menyebutkan bahwa pembelajaran Alkitab daring berlangsung dalam pembelajaran di sekolah-sekolah teologi.

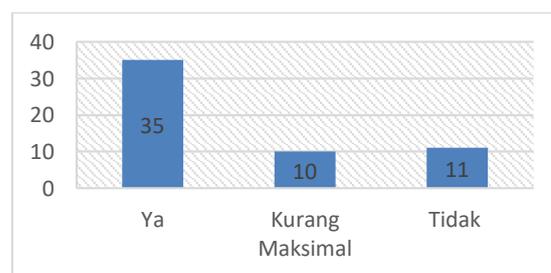
Rendahnya persentase pembelajaran Alkitab secara daring bisa disebabkan beberapa faktor. Pertama, sebagian gereja, lembaga para gereja, dan sekolah teologi tetap melaksanakan pembelajaran Alkitab secara tatap muka meski pemerintah telah memberlakukan aturan *social distancing*. Kedua, pembelajaran Alkitab melalui ibadah Minggu diadakan di rumah-rumah jemaat dimana firman Tuhan disampaikan oleh kepala keluarga. Ketiga, gereja melaksanakan pembelajaran Alkitab daring melalui ibadah Minggu sedangkan dalam acara yang lain dilaksanakan secara tatap muka dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. Terakhir, gereja melakukan pembelajaran Alkitab daring melalui ibadah Minggu dan meliburkan

pembelajaran dalam acara yang lain hingga pandemi berakhir.

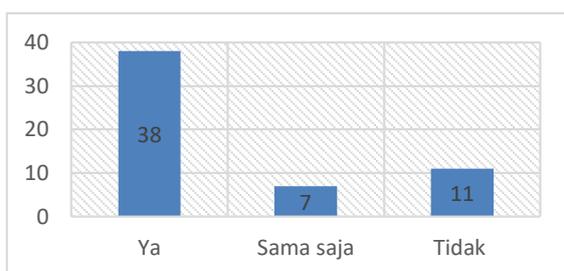
Fakta ini mengindikasikan bahwa lembaga para gereja, sekolah teologi, terutama gereja belum siap menggunakan model pembelajaran daring berbasis TIK dalam melaksanakan pembelajaran Alkitab di masa pandemi Covid-19. Ketiga lembaga ini ‘dipaksa’ beralih dari model pembelajaran konvensional ke model pembelajaran berbasis TIK demi mengupayakan tetap terlaksananya pembelajaran Alkitab. Jelas ini merupakan tantangan yang tidak mudah, membutuhkan waktu beradaptasi, waktu belajar agar terampil menerapkan model pembelajaran berbasis TIK, serta waktu bagi pengadaan sarana dan prasarana seperti wifi, kuota yang cukup, *smartphone* yang memadai, laptop dan sebagainya. Persoalan-persoalan itu tidak hanya terjadi pada gereja, lembaga para gereja, dan sekolah teologi sebagai pelaksana, tetapi juga dialami orang-orang percaya sebagai pesertanya.

Efektivitas Pembelajaran Alkitab Daring

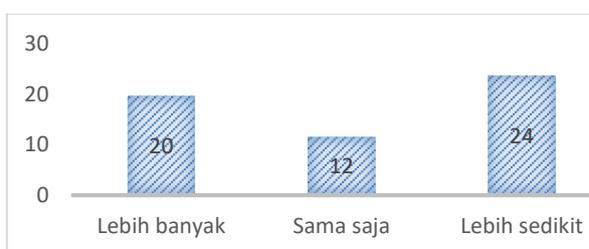
Efektivitas pembelajaran Alkitab daring diukur berdasarkan tiga kategori yaitu kemudahan belajar Alkitab, motivasi belajar, dan perbandingan kehadiran dengan pembelajaran secara tatap muka langsung.



Grafik 3: Kemudahan Belajar Alkitab



Grafik 4: Motivasi Belajar Alkitab



Grafik 5: Perbandingan Peserta Pembelajaran Offline dan Online

Tiga puluh lima partisipan mengakui bahwa pembelajaran daring memberikan kemudahan dalam pembelajaran Alkitab karena partisipan dapat mengikutinya di rumah atau di tempat masing-masing. Partisipan juga dimudahkan karena tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mempersiapkan diri, tidak terburu-buru, dan tidak khawatir terlambat sampai di tempat pertemuan. Peserta cukup berpakaian rapi saat mengikuti pembelajaran Alkitab daring di depan laptop atau *smartphone*. Bagi peserta yang jam kerjanya bersamaan dengan waktu pelaksanaan pembelajaran Alkitab dapat mengatur ulang jadwal sesuai waktu yang disepakati bersama. Kemudahan juga dirasakan partisipan karena kegiatan pembelajaran dapat direkam menggunakan fasilitas yang ada di Zoom, Google Meet, atau dapat ditonton kembali di Youtube dan Facebook. Dengan demikian, materi

pembelajaran Alkitab dapat diulang dan dipelajari kembali oleh peserta.

Seringkali waktu pelaksanaan pembelajaran yang berdekatan dengan jam pulang kerja menyulitkan peserta untuk mengikuti pembelajaran Alkitab tatap muka. Apabila jarak tempat pembelajaran dekat, tidak terlalu masalah sebab masih dapat dijangkau oleh partisipan. Namun jika jarak jauh dan jam kerja berdekatan dengan jam pembelajaran, peserta tidak akan memiliki cukup waktu mempersiapkan dirinya. Daripada terlambat, banyak peserta yang memutuskan tidak mengikuti pembelajaran Alkitab.

Terdapat sebelas partisipan yang mengatakan bahwa pembelajaran secara daring tidak memberikan kemudahan untuk mengikuti pembelajaran Alkitab, sementara sepuluh partisipan lainnya mengeluhkan kurang maksimalnya pelaksanaan pembelajaran Alkitab secara daring. Tentang hal ini, partisipan tidak hanya mengeluhkan persoalan-persoalan yang ada, tetapi juga kurangnya persiapan gereja, lembaga para gereja, sekolah teologi, termasuk para pengajar dalam penyelenggaraan pembelajaran daring. Mariani mengingatkan bahwa media digital berbasis internet hanya sebagai sarana pembelajaran. Pendidik sebagai pengguna media tetap dituntut kreatif dalam mengembangkan strategi pendidikan agama Kristen.³⁴ Jika persoalan ini dibenahi secara serius, pasti dapat mengoptimalkan manfaat pembelajaran Alkitab secara daring bagi gereja, lembaga para gereja, sekolah teologi, dan orang Kristen pada umumnya.

³⁴ Mariani Harmadi and Agung Jatmiko, "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial," *PASCA : Jurnal Teologi dan*

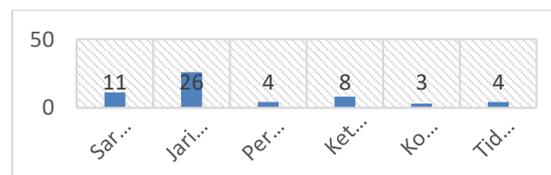
Pendidikan Agama Kristen 16, no. 1 (2020): 62–74.

Untuk kategori motivasi belajar, tiga puluh delapan partisipan mengaku termotivasi mengikuti pembelajaran Alkitab daring di masa pandemi Covid-19. Motivasi didasari oleh rasa syukur kepada Tuhan sebab partisipan masih diberi kesempatan belajar firman Allah di masa pandemi Covid-19. Kedua, partisipan termotivasi karena materi pembelajaran dapat dipelajari kembali dengan memutar rekaman atau melihat di Facebook dan Youtube. Dengan adanya pembelajaran daring dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta,³⁵ dengan mengulang dan memperdalam materi yang disampaikan. Ada sebelas partisipan menyatakan bahwa pembelajaran Alkitab daring tidak berpengaruh dalam memotivasinya mengikuti pembelajaran Alkitab. Dan tujuh partisipan lain mengaku motivasinya sama dalam mengikuti pembelajaran Alkitab, secara daring maupun tatap muka.

Untuk perbandingan jumlah kehadiran peserta pembelajaran Alkitab online dengan offline, mayoritas partisipan yaitu sebanyak dua puluh empat partisipan memberitahukan bahwa kehadiran pembelajaran Alkitab tatap muka masih lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran daring. Persoalan-persoalan yang menghambat pelaksanaan pembelajaran daring, kurangnya persiapan gereja, lembaga para gereja, sekolah teologi sebagai pelaksana dan pengajar, serta motivasi turut berpengaruh terhadap rendahnya keikutsertaan orang Kristen dalam pembelajaran Alkitab daring.

Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Alkitab Daring

Berdasarkan hasil riset, hambatan pembelajaran Alkitab daring dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori yaitu sarana dan prasarana, jaringan, persiapan, keterampilan, dan konsentrasi.



Grafik 6: Kategori Hambatan Pembelajaran Alkitab Daring

Grafik dengan jelas menunjukkan bahwa faktor penghambat terbesar dalam pelaksanaan pembelajaran Alkitab daring adalah jaringan internet. Gangguan sinyal internet sering menyebabkan terganggunya pembelajaran Alkitab yang sedang berlangsung. Menurut dua puluh enam partisipan, masalah jaringan atau sinyal menyebabkan sebagian orang Kristen malas ikut pembelajaran Alkitab. Jaringan tentu berhubungan erat dengan pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran Alkitab daring. Sehubungan dengan kendala jaringan, sebelas partisipan menyatakan bahwa banyak orang Kristen termasuk gereja-gereja kecil tidak mampu memasang wifi sebagai solusi untuk mengatasi masalah gangguan jaringan internet. Bahkan tidak sedikit orang Kristen kesulitan membeli kuota meski di daerah tempat tinggalnya sinyal relatif bagus.

Para peserta pembelajaran juga sering mengeluhkan suara *Mic* yang kadang tidak bunyi. Perangkat transmisi audio dari perlengkapan tidak

³⁵ Dewi, "Rancangan Program Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi: Studi

Kasus Pada Mata Kuliah Kurikulum Pembelajaran Di Universitas Pendidikan Indonesia."

terhubung dengan baik, kabel jack bermasalah atau I/O pada perangkat transmisi audio soak. Aplikasi yang kadang mengalami gangguan seperti munculnya *script* atau *code error*. Spesifikasi laptop dan *smartphone* yang kurang memadai turut menghambat terciptanya pembelajaran Alkitab yang baik. Bahkan banyak orang Kristen yang tidak memiliki *smartphone* atau laptop sebab tidak mampu membelinya.

Faktor penghambat berikutnya berkaitan dengan keterampilan pelaksana, pengajar, dan peserta mengoperasikan media yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran daring. Didapati delapan partisipan yang mengeluhkan persoalan keterampilan mengoperasikan media dan aplikasi pembelajaran daring seperti Zoom, Google Meet, dan sebagainya. Misalnya di saat pembagian kelompok ke dalam room yang berbeda, tidak semua penyelenggara memiliki operator yang cakap untuk hal tersebut. Dari pihak pengajar, sebagian belum memahami fungsi masing-masing fitur yang ada pada aplikasi Zoom, Google Meet, dan sejenisnya. Seperti cara menampilkan materi pembelajaran, memindahkan host kepada pemateri atau peserta lain, dan lain sebagainya.

Persoalan menjadi kompleks akibat kurangnya persiapan gereja, lembaga para gereja, dan sekolah teologi sebagai pelaksana maupun pengajar sebagaimana yang dikeluhkan empat partisipan lainnya. Hal itu jelas sangat mengganggu proses pembelajaran Alkitab. Maka, wajar jika tiga partisipan mengaku sulit untuk konsentrasi,

mudah jenuh dan mengantuk di saat mengikuti pembelajaran Alkitab daring. Meski demikian, empat partisipan mengaku tidak mengalami hambatan ketika mengikuti pembelajaran Alkitab daring. Bisa jadi, keempatnya tinggal di daerah yang tidak bermasalah dengan jaringan, memiliki kemampuan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, serta mengerti cara menggunakan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran Alkitab daring. Demikian pula halnya dengan gereja, lembaga para gereja, atau sekolah tempat keempat partisipan tersebut belajar, mungkin sudah memiliki sarana dan prasarana pendukung yang dibutuhkan serta Sumber Daya Manusia yang terampil dan menguasai model pembelajaran daring berbasis TIK.

Solusi Pembelajaran Alkitab Daring

Harjanto mengingatkan, persoalan-persoalan dalam proses pembelajaran daring harus dapat ditemukan solusinya sehingga proyeksi pembelajaran dengan sistem daring ke depan dapat dipetakan.³⁶ Peneliti mengusulkan agar gereja, lembaga para gereja, dan sekolah teologi yang mengalami persoalan dalam melaksanakan pembelajaran Alkitab daring agar mengalokasikan dana untuk pengadaan sarana dan prasarana penunjang yang dibutuhkan. Hal ini penting sebab menurut perkiraan WHO, virus Covid-19 tidak akan hilang dan akan menjadi endemi.³⁷ Bagi gereja-gereja, lembaga para gereja, dan

³⁶ Harjanto and Sumunar, "Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Dalam Jaringan : Studi Kasus Implementas Elok (E-Learning:

Open For Knowledge Sharing) Pada Mahasiswa Profesi Ners."

³⁷ Kompas.Com, "WHO: Kemungkinan Covid-19 Tidak Akan Pernah Hilang," *Kompas*.

sekolah-sekolah teologi yang memiliki keuangan yang baik, hendaknya berlangganan *bandwidth* yang besar demi tersedianya jaringan yang stabil. Hal yang tidak kalah penting adalah perlunya memiliki sumber daya manusia yang ahli di bidang IT dan terampil menggunakan model pembelajaran daring berbasis TIK.

Untuk mengatasi persoalan ketidakmampuan peserta menyediakan laptop, *smartphone*, kuota maupun gangguan jaringan, pembelajaran Alkitab daring dapat dilaksanakan secara berkelompok dalam jumlah terbatas. Masing-masing kelompok dapat berkumpul di rumah jemaat yang tidak terkendala dengan persoalan-persoalan di atas. Acara tetap dilayani oleh gereja, lembaga para gereja, sekolah teologi dan firman Tuhan disampaikan oleh gembala sidang/pendeta atau pelayan yang bertugas. Baik juga apabila gereja, lembaga gereja, maupun sekolah teologi mengalokasikan dana untuk pengadaan kuota bagi setiap peserta secara periodik, khususnya peserta yang rumahnya dijadikan sebagai tempat pembelajaran kelompok.

Pembenahan serius dan persiapan yang baik menjadi hal yang sangat perlu diupayakan oleh gereja, lembaga para gereja, sekolah teologi sebagai pelaksana tidak terkecuali para pengajarnya. Pembelajaran hendaknya dikemas dengan kreatif demi terwujudnya pembelajaran daring yang menarik dan interaktif. Peserta diupayakan tidak hanya mendengar tetapi dapat saling berinteraksi meski tidak bertemu secara langsung dan hal ini dimungkinkan dengan adanya aplikasi Zoom, Google Meet, dan yang lainnya. Pembentukan dan persiapan yang baik penting mengingat hasil penelitian

menggambarkan bahwa sebagian besar partisipan mengakui bahwa pembelajaran daring memberikan kemudahan dalam pembelajaran Alkitab di masa pandemi Covid-19. Partisipan sebagai orang Kristen dapat mengikuti pembelajaran Alkitab di rumah atau di tempat masing-masing. Partisipan juga tidak membutuhkan waktu lama untuk mempersiapkan diri seperti ketika mengikuti pembelajaran Alkitab secara tatap muka. Pembentukan dan persiapan yang baik juga akan meningkatkan motivasi orang Kristen untuk mengikuti pembelajaran Alkitab secara daring.

Dengan pembenahan serius, pembelajaran daring akan menjadi solusi pembelajaran Alkitab di masa depan. Pertama, dengan pembelajaran daring gereja dan lembaga para gereja tetap dapat melaksanakan pembelajaran Alkitab bagi anggotanya yang pindah ke daerah yang lain. Kedua, dengan pembelajaran daring, s gereja, lembaga para gereja, dan sekolah teologi dapat melaksanakan pembelajaran Alkitab bagi orang Kristen yang tidak dapat mengikuti pembelajaran Alkitab tatap muka karena waktu pelaksanaan yang berbenturan dengan jam kerja, jarak yang jauh, sakit, berusia lanjut, dan sebagainya. Ketiga, dengan adanya pembelajaran secara daring, gereja, lembaga para gereja, dan sekolah teologi dapat memperluas jangkauan pelaksanaan pembelajaran Alkitab. Gereja, lembaga para gereja dan sekolah teologi di berbagai daerah bahkan negara dapat melaksanakan pembelajaran Alkitab bersama-sama tanpa harus berkumpul di satu tempat. Demikian pula sekolah teologi dapat menjangkau calon mahasiswa dari daerah-daerah yang jauh termasuk dari luar negeri.

KONKLUSI

Pandemi Covid-19 ‘memaksa’ gereja, lembaga gereja, sekolah teologi dan orang Kristen menggunakan model pembelajaran daring berbasis TIK dalam pembelajaran Alkitab. Sebuah model pembelajaran yang sebelumnya belum pernah digunakan dalam pembelajaran Alkitab. Maka tidak heran jika hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja tidak siap menggunakan model pembelajaran berbasis TIK tersebut. Gereja, lembaga para gereja, sekolah teologi, dan orang Kristen menghadapi berbagai persoalan yang menghambat pelaksanaan pembelajaran Alkitab daring. Persoalan-persoalan muncul berawal dari ketidaksiapan gereja, lembaga para gereja, sekolah teologi termasuk peserta dalam melaksanakan pembelajaran Alkitab daring. Gereja, lembaga para gereja, sekolah teologi, dan orang Kristen menghadapi persoalan dalam pengadaan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan pembelajaran Alkitab daring, gangguan sinyal jaringan, ketidaksiapan sumber daya manusia yang ahli di bidang IT dan terampil menggunakan model pembelajaran daring berbasis TIK. Persoalan menjadi lebih kompleks akibat kurangnya persiapan dalam melaksanakan pembelajaran Alkitab daring. Hal ini menyebabkan sering muncul gangguan selama proses pembelajaran dan berdampak pada rendahnya kehadiran peserta, sulitnya berkonsentrasi, mudah jenuh dan mengantuk ketika mengikuti pembelajaran Alkitab. Sehubungan dengan itu, gereja, lembaga para gereja, dan sekolah teologi sebagai pihak penyelenggara maupun pengajar harus terus melakukan pembenahan dalam upaya mengatasi berbagai persoalan yang

menghambat pelaksanaan pembelajaran Alkitab secara daring. Dengan pembenahan dan persiapan yang baik, model pembelajaran daring berbasis TIK dapat menjadi pilihan dalam melaksanakan pembelajaran Alkitab setelah pandemi Covid-19 berakhir.

Kontribusi Penelitian: Penelitian ini memberikan kontribusi di dalam ilmu pendidikan tentang strategi belajar mengajar daring.

REFERENSI

- Abidah, Azmil, Hasan Nuurul Hidaayatullaah, Roy Martin Simamora, Daliana Fehabutar, and Lely Mutakinati. “The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of ‘Merdeka Belajar.’” *Studies in Philosophy of Science and Education* 1, no. 1 (2020): 38–49.
- Adminweb. “New Normal Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Pasca Pandemi Covid-19.” *18 Mei 2020*.
- Andrianti, Sarah. “Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektual Dan Spiritualitas.” *Jurnal Antusias* (2012): 1–32.
<http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/32>.
- Brownlee, Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006.
- Budiyana, Hardi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Solo: Berita Hidup Seminary, 2001.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009.
- Dewi, Laksmi. “RANCANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN DARING DI PERGURUAN TINGGI: STUDI KASUS PADA MATA KULIAH KURIKULUM PEM-

- BELAJARAN DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA.” *EDUTECH* (2017).
- Dimiyati, and Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Firman. “Dampak Covid-19 Terhadap Pembelajaran Di Perguruan Tinggi.” *Bioma* (2020).
- Gunawan, Agung. “Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani.” *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 (2017): 1–17.
- Harjanto, Totok, and Dimas Septian Eko Wahyu Sumunar. “Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Dalam Jaringan : Studi Kasus Implementas Elok (E-Learning: Open For Knowledge Sharing) Pada Mahasiswa Profesi Ners.” *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta* 5, no. 0 (2018): 24–28.
- Harmadi, Mariani, and Agung Jatmiko. “Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial.” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 62–74.
- Jamaluddin, Dindin, Teti Ratnasih, Heri Gunawan, and Epa Paujiah. “Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru : Hambatan, Solusi Dan Proyeksi.” *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020).
- Kompas.Com. “WHO: Kemungkinan Covid-19 Tidak Akan Pernah Hilang.” *Kompas*.
- Laia, Oinike. “Model Pemuridan Yang Relevan Untuk Pelayanan Pendidikan Kristen.” *The New Perspective in Theology and Religious Studies* (2020).
- Marbun, Purim. “Disain Pembelajaran Online Pada Era Dan Pasca Covid-19.” *CSRID Journal* 12, no. 2 (2020): 129–142.
- Minggu. “Pembelajaran Kontekstual Di Masa Pandemi Untuk Mengembangkan Spiritualitas Anak.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2021).
- Panuntun, Daniel Fajar, and Eunike Paramita. “HUBUNGAN PEMBELAJARAN ALKITAB TERHADAP NILAI-NILAI HIDUP BERBANGSA DALAM PEMURIDAN KONTEKSTUAL (KELOMPOK TUMBUH BERSAMA KONTEKSTUAL).” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (September 23, 2019). <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/30>.
- Pazmino, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education An Introduction in Evangelical Perspective*. Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2008.
- . *God Our Teacher*. Grand Rapid: Bacer Academi, 2001.
- Runtuwene, Amelia. “Kajian Terhadap Pelayanan Perkantas Kepada Kaum Muda Dalam Kedudukannya Sebagai Organisasi Pendamping Gereja.” *Jurnal Youth Ministry* (2013).
- Sahid. “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT.” *Pendidikan Matematika FMIPA UNY* (2007): 1–16.
- Simanjuntak, Junihot M. “Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja.” *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 1. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/279>.
- Sinulingga, Risnawaty. “Gereja Dan Pelayanan Mahasiswa Kristen : Sebuah Studi Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Mahasiswa Kristen Di Universitas Sumatra Utara.” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2009).
- Syaiful, Bahri Djamarah, and Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Wiriadinata, Eddy, and Susan

- Wiriadinata. *Pedoman Praktis Sekolah Minggu Baptis*. Bandung: Dian Cipta, 2016.
- Wuarlela, Mouren. "VARIASI METODE DAN MEDIA PEMBELAJARAN DARING UNTUK MENAKOMODASI MODALITAS BELAJAR." *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2020).
- Yuliati, T. Haryono dan. *Pemuridan Kontekstual : Contextual Bible Group*. Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2018.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28–38.